

KORELASI KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA

Pomarida Simbolon^{1*}, Nagoklan Simbolon²

^{1,2} STIKes Santa Elisabeth Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20131

* *Coressponding Author:* pomasps@yahoo.com

Keterangan

Rekam Jejak:
Received, April 2023
Revised, Mei 2023
Accepted, Juni 2023

Kata Kunci:
Kebutuhan Spiritual;
Kualitas Hidup;
Lansia.

Abstrak

Kebutuhan spiritual pada usia lanjut adalah kebutuhan untuk memenuhi kenyamanan, mempertahankan fungsi tubuh dan membantu untuk menghadapi kematian dengan tenang dan damai. Kualitas hidup merupakan persepsi individu mengenai manfaat mereka dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Sampali Deli Serdang tahun 2022. Rancangan penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 70 lansia dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian diperoleh kebutuhan spiritual tinggi sebesar (58,6%) dan kualitas hidup sebesar (57,1%). Hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,013 (<0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Sampali Deli Serdang Tahun 2022. Diharapkan kepada lansia agar tetap mempertahankan kualitas hidupnya dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia secara alamiah akan mengalami proses penuaan atau menjadi tua. Menua (menjadi tua) adalah proses kehilangan perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri. Manusia yang menjadi tua akan mengalami kemunduran fisik, psikologis dan sosial (Gustian & Palmizal, 2021). Lanjut usia biasanya akan mengalami masalah kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Shalahuddin et al., 2021).

Kualitas hidup di kalangan lansia merupakan bidang perhatian penting yang mencerminkan status kesehatan dan kesejahteraan penduduk yang rentan ini. Karena harapan hidup terus meningkat, salah satu tantangan terbesar dari kesehatan masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas tahun-tahun kehidupan selanjutnya. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *Quality of Life* (QOL) sebagai "Persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran mereka". Perubahan dengan penuaan diharapkan dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia Titiksha, 2015 dalam (Sinaga, 2019). Hal ini sesuai dengan UU No 13 Tahun 2008 tentang pemenuhan hak lansia agar dapat bertahan hidup lebih lama lagi.

Kualitas hidup adalah tanggapan individu pada kehidupan yang berkaitan budaya yang ada serta nilai dimana individu tersebut tinggal, berkaitan dengan suatu tujuan serta suatu harapan. Adapun faktor yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup individu ialah pekerjaan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, Pendidikan, penghasilan, aspek psikis, sosial, fisik, serta mental (Annisal et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi responden dengan kualitas hidup cukup sebanyak (43,5%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak (56,5%) hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita alam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka (Firmawati, 2021).

Penelitian (Firmawati, 2021) juga menunjukkan bahwa (34,8%) kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Tingkat pendidikan merupakan indikator bahwa seseorang telah menempuh jenjang pendidikan formal dibidang tertentu, seseorang dengan pendidikan yang baik, lebih matang terhadap proses perubahan pada dirinya, sehingga lebih mudah menerima pengaruh luar yang positif, objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup semakin baik.

Berdasarkan riset yang dilakukan *Global Age Watch* yang melakukan penelitian tentang kualitas hidup lansia di 96 negara, didapatkan Indonesia berada di peringkat bawah *Indeks Global Age Watch* yakni berada di posisi 71. Indonesia juga berada pada peringkat yang rendah dalam domain kesehatan yaitu peringkat

Kualitas hidup lansia di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan karena terciptanya pergeseran nilai sosial yang disebabkan banyaknya keluarga yang sibuk bekerja sehingga lansia menjadi terlantar (Andesty & Syahrul, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia adalah dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, layanan kesehatan, status perkawinan, tingkat ekonomi, pendidikan dan spiritual (Destriande et al., 2021). Spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta dapat mengurangi stres dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup. Hal ini lansia membutuhkan spiritual yang bertujuan untuk membantu lansia beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Lansia yang memiliki pemahaman spiritual akan

merasakan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat menemukan arti dan tujuan hidup, hal ini dapat membantu lansia mencapai potensi dan peningkatan kualitas hidupnya.

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf (Hariani, 2019).

Terpenuhinya kebutuhan spiritual lansia pada masa ini akan membuat lansia mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini suatu hikmah dari suatu kejadian, menjalin hubungan yang positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga akan mampu membina integritas diri dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif (Hariani, 2019).

Populasi lansia di kawasan Asia Tenggara sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan usia harapan hidup di sebagian besar Negara Asia Tenggara akan menjadi >75 tahun. Persentase data jumlah penduduk lansia di dunia pada tahun 2010 adalah 13,5% dan diprediksi jumlah ini pada tahun 2025 menjadi 14,9%, dan pada tahun 2030 menjadi 16,4%. Penurunan fisik dan psikologis dapat mengganggu spiritualitas dan berdampak pada kualitas hidup lansia (Martina, 2021).

Tingginya aktivitas kebutuhan spiritual pada lansia sebesar 62,5% karena individu meyakini adanya sosok Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Spiritual merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan kekuatan tertinggi yaitu Tuhan, yang membuat lansia bersyukur dalam segala hal, tidak merasa sendiri, yakin akan kehidupan yang di jalani, selalu introspeksi diri serta memohon pengampunan dari Tuhan (Hariani, 2019).

Pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, lebih banyak melakukan kegiatan yang bersifat keagamaan terutama dalam hal memohon pengampunan dari Tuhan untuk memperoleh pengampunan terhadap kesalahan yang pernah di lakukan. Kebutuhan spiritual di kategorikan baik sebesar (80.6%), dan kategori kebutuhan spiritual kurang (19.4%). Baik atau kurangnya pendampingan kebutuhan spiritual tergantung peran dari keluarga (Hardin et, 2021).

Kebutuhan kedamaian (*inner piece*) merupakan kebutuhan spiritual tertinggi pada lansia sebesar (67,2%) dimana kebutuhan ini dapat diwujudkan dengan menikmati keindahan alam, hal tersebut bisa saja terjadi karena lansia mungkin berfikir bahwa usianya tidak akan lama lagi sehingga lansia ingin menambah kualitas hidupnya dengan menikmati dunia (Hardin et, 2021).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang responden melalui wawancara bahwa, 3 orang lansia mengatakan rutin melakukan ibadah shalat lima waktu dan selalu ikut serta dalam mengikuti acara pengajian. Dan 7 diantaranya mengaku jarang mengikuti kegiatan pengajian rutin. Kemudian didapatkan data yaitu 8 dari 10 lansia mengatakan ketika sakit lansia sadar bahwa itu kesalahannya sendiri karena tidak mampu menjaga kesehatan nya dengan baik bukan karena dihukum Tuhan.

Penelitian (Lubis et al., 2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia. Spiritual secara signifikan dapat membantu lansia dan memberi layanan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis. Di dukung oleh penelitian (Firmawati, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan pada kualitas hidup lansia, dibuktikan oleh hasil penelitian: responden dengan spiritualitas rendah sebanyak 0 responden (0%), spiritualitas sedang berjumlah 36 responden (52,2%) dan responden dengan spiritualitas tinggi sebanyak 33 responden (47,8%). 3) Kualitas hidup lansia di desa ini dalam kategori baik dibuktikan oleh hasil penelitian: responden dengan kualitas hidup rendah sebanyak 0 responden (0%), kualitas hidup cukup sebanyak 30 responden (43,5%) dan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 39 responden (56,5%).

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah rancangan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu yaitu menganalisis hubungan spritualitas dengan kualitas hidup lansia. Populasi dalam proposal ini adalah seluruh lansia di desa Sampali dusun 8 dan 9 dimana berjumlah 70 lansia. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu seluruh populasi menjadi subjek penelitian yaitu lansia di Desa Sampali Deli Serdang sejumlah 70 lansia. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Kebutuhan spritual menggunakan kuesioner SpNQ (*spiritual Needs Questionnaire*) dan kualitas hidup menggunakan WHOQOL – BREF. Kuesioner untuk kedua variabel tidak dilakukan lagi uji validitas dan reliabilitas karena menggunakan kuesioner yang sudah baku. Penelitian telah lulus uji etik dari komite etik STIKes Santa Elisabeth Medan dengan nomor surat 039/KEPK-SE/PE-DT/IV/2022.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tabel 1 di dapatkan bahwa kebutuhan spritual berada dalam kategori tinggi sebanyak 41 lansia (58,6%), rendah sebanyak 29 lansia (41,4%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebutuhan Spitiual lansia pada Lansia

Kebutuhan Spritual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	29	41,4
Tinggi	41	58,6
Total	70	100

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan bahwa kualitas hidup lansia berada dalam kategori tinggi sebanyak 40 lansia (57,1%), rendah sebanyak 30 lansia (42,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kebutuhan Spritual pada Lansia

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	30	42,9
Tinggi	40	57,1
Total	70	100

Berdasarkan tabel 3 kebutuhan spritual dengan kualitas hidup lansia diperoleh bahwa ada sebanyak 29 dari 41 lansia (70,7%) kebutuhan spritual tinggi dengan kualitas hidup yang tinggi dan ada sebanyak 11 dari 29 lansia (37,9%) kebutuhan spritual yang rendah dengan kualitas hidup rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh hasil *p-value* = 0,013 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spritual pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang tahun 2022.

Tabel 3. Hasil Tabulasi Silang antara Kebutuhan Spritual dengan Kualitas Hidup Lansia

Kebutuhan Spritual	Kualitas Hidup				Total	p-value
	Tinggi		Rendah			
	f	%	f	%	F	%
Rendah	11	16,6	18	12,4	29	100
Tinggi	29	23,4	12	17,6	41	100

Pembahasan

Kebutuhan Spiritual Pada Lansia di Desa Sampali Deli Serdang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang dengan membagikan kuesioner diperoleh hasil bahwa dari 70 lansia mayoritas kebutuhan spiritual dalam kategori tinggi sebanyak 41 lansia (58,6%), rendah sebanyak 29 lansia (41,4%). Hal ini disebabkan karena lansia merasa berdoa, memaafkan seseorang, serta tinggal di tempat tenang dan damai adalah hal yang penting didalam kehidupan ini.

Lansia menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama lagi sehingga dalam menjalani hidupnya lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan dengan tujuan untuk memperoleh pengampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di masa mudanya (Hardin et, 2021).. Karena spiritual dapat memberikan kekuatan yang mengarah pada kesejahteraan di akhir kehidupan. Serta spiritual dapat membantu lansia untuk mendapatkan kembali pandangan hidup yang lebih holistik dan terpusat (Moeke-Maxwell, 2020).

Hasil penelitian (Del Castillo, 2013) menyatakan bahwa spiritual merupakan suatu kekayaan yang tidak ternilai yang tidak dapat dibeli pada setiap orang sehingga kita perlu menjaganya sebagai suatu asset yang berharga. Pendapat lain (Berlinc et al., 2023) menyatakan spiritual setiap orang berbeda-beda bergantung kepada karakteristik dari pada setiap individu jadi tidak bisa disamakan antar individu akan memiliki spiritual yang sama seperti jenis kelamin lebih rendah spiritualitas wanita dibandingkan pria yaitu (49%).

Agama dan spiritual merupakan sumber koping yang biasanya digunakan oleh lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan. Hal ini memberikan pandangan baru bagi lansia terhadap kehidupan yang berhubungan dengan orang lain dan penerimaan yang positif terhadap kematian. Hubungan dengan orang lain akan lahir dari kebutuhan tentang keadilan dan kebaikan, bisa menghargai kelemahan dan kepekaan orang lain, rasa takut akan kesepian, keinginan untuk bisa dihargai dan diperhatikan. Kebutuhan spiritual lansia dapat terpenuhi karena lansia tersebut mempunyai pengetahuan yang baik tentang spiritual yang didapat dari kemampuan berfikir abstrak tentang spiritual, menggali suatu hubungan dengan Sang Maha Kuasa, dan pengalaman hidup sebelumnya yang dapat mempengaruhi spiritual seseorang (Febriana et al., 2019).

Hubungan dengan diri sendiri merupakan kekuatan dari dalam diri sendiri, yang meliputi pengetahuan dan sikap tentang diri (Yusuf, 2017). Pengetahuan diri merupakan jawaban dari pertanyaan tentang apa dan siapa dirinya. Sikap terkait dengan kepercayaan pada diri sendiri, percaya pada kehidupan atau masa depan, ketenangan pikiran serta keselarasan dengan diri sendiri sehingga mampu menyadari makna dan tujuan hidupnya. Memberikan maaf kepada orang lain juga merupakan aspek yang penting bagi diri sendiri karena dalam berhubungan dengan sesama, memberikan maaf kepada orang yang bersalah adalah pahala yang besar (Febriana et al., 2019).

Kebutuhan kedamaian juga dapat diwujudkan dengan menikmati keindahan alam, hal tersebut mungkin saja terjadi karena lansia berfikir bahwa usianya tidak akan lama lagi sehingga lansia ingin menambah kualitas hidupnya dengan menikmati dunia. Kebutuhan akan kedamaian seperti berharap berada ditempat yang tenang dan sunyi, menikmati keindahan alam, menemukan kedamaian dari alam, dengan ini lansia menanamkan kesadaran tentang siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya (Purnama et al., 2021).

Peran spiritual merupakan suatu semangat, atau motivasi untuk hidup, keyakinan, harapan dan kepercayaan pada Tuhan. Kebutuhan untuk menjalankan agama yang dianut, kebutuhan untuk dicintai dan diampuni oleh Tuhan yang seluruhnya dimiliki dan harus dipertahankan oleh seseorang sampai kapanpun agar memperoleh pertolongan, ketenangan, keselamatan, kekuatan, hiburan serta kesembuhan. Kebutuhan untuk menemukan makna hidup, kebutuhan interpersonal, kebutuhan akan hubungan dengan Tuhan dan kebutuhan akan makna dan tujuan hidup (Desmet et al., 2020).

Kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pencipta juga melibatkan iman, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan. Lansia meyakini bahwa Tuhan yang memelihara dan membantu umatnya dalam setiap pengalaman dan keadaan hidupnya, agama juga

mengajarkan penganutnya untuk selalu berdamai dengan diri sendiri, orang lain, dan alam. Kuesioner yang disebarakan kepada lansia didapatkan bahwa mereka memiliki spiritual tinggi yaitu dapat berdoa untuk diri sendiri, memaafkan seseorang yang berbuat salah, tinggal di tempat yang aman dan damai, serta membaca buku-buku agama, berpartisipasi dalam acara keagamaan serta membaca buku-buku agama.

Kualitas Hidup Lansia di Desa Sampali Deli Serdang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang dengan membagikan kuesioner diperoleh hasil bahwa dari 70 lansia mayoritas kualitas hidup dalam kategori tinggi sebanyak 40 lansia (57,1%) dan rendah sebanyak 30 lansia (42,9%). Hal ini disebabkan karena lansia merasa bahwa hidupnya sangat berarti di dunia ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 12 artikel utama setelah dianalisis didapatkan hasil bahwa rata-rata kualitas hidup lansia dalam masuk dalam kategori tinggi/baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rosmin Ilham dan Zainuddin (2020) dalam (Annisa1 et al., 2021) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia mempunyai kualitas hidup yang masuk dalam kategori tinggi yaitu 33 (50,8%) responden. Hal ini bisa saja dikarenakan lansia yang merasa sudah puas dengan sesuatu yang telah dicapai dalam hidup dan adanya kehidupan yang rukun serta saling membantu dalam segala hal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Prima et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia berdasarkan aspek kesehatan fisik masuk dalam kategori berkualitas, pada aspek psikologis juga masuk dalam kategori berkualitas, dan dari kualitas hidup berdasarkan aspek lingkungan masuk berkualitas, namun berbeda dengan kualitas hidup yang berdasarkan aspek sosial yang masuk dalam kategori tidak berkualitas (Annisa1 et al., 2021).

Hasil penelitian ini didukung oleh (Ulfa et al., 2021) menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 39 responden (56,5%). Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita alam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan kepada karakteristik lingkungan mereka.

Didukung oleh (Firmawati, 2021) menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Dimana lansia yang berumur 60-69 tahun dapat mengekspresikan kesejahteraan yang lebih tinggi pada usia dewasa madya. Pada individu berusia tua menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif individu yang disebabkan karena individu pada masa usia tua sudah melewati masa untuk melakukan perubahan dalam hidupnya sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan positif dibandingkan saat masa mudanya.

Menurut peneliti kualitas hidup adalah bagaimana individu tersebut dapat merasakan serta menikmati terjadinya segala kondisi keadaan penting dalam kehidupannya sehingga kehidupannya menjadi lebih baik. Apabila seseorang dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi atau baik, sehingga kehidupan seseorang tersebut akan berpengaruh dalam tingkat kesejahteraan yang baik namun apabila jika individu tersebut mengalami kualitas hidup yang rendah maka kehidupan individu akan berpengaruh dalam ketidak sejahteraan.

Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Desa Sampali Deli Serdang Tahun 2022

Hasil uji statistik *chi-square* tentang hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 70 responden, diperoleh nilai *p-value* = 0,013 (nilai $p > 0,05$). Dengan demikian hasil diterima, berarti ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang tahun 2022. Dimana mayoritas lansia dengan kebutuhan spiritual

tinggi memiliki kualitas hidup yang tinggi dan lansia dengan kebutuhan spiritual rendah memiliki kualitas hidup yang rendah.

Kualitas hidup ialah tanggapan individu pada kehidupan yang berkaitan budaya yang ada serta nilai dimana individu tersebut tinggal, berkaitan dengan suatu tujuan serta suatu harapan. Adapun faktor yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup individu ialah pekerjaan, usia, jenis kelamin, status pernikahan, Pendidikan, penghasilan, aspek psikis, sosial, fisik, serta mental (Annisa1 et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Munawarah, Rahmawati, & Setiawan (2018) dalam (Sibuea, 2020) menyatakan spiritual mempunyai korelasi yang signifikan dalam kualitas hidup lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan hal ini sesuai dengan hasil uji yaitu didapatkan bahwa spiritualitas lansia di Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru yang berdasarkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata 75,79 dan kualitas hidup lansia dengan nilai rata-rata adalah 97,39 serta adanya hubungan yang signifikan antara spiritual dengan kualitas hidup lansia dengan $p \text{ value} = 0,040$.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sara Lima, Lurdes Teixeira, Raquel Esteves, Fatima Ribeiro, Fernanda Pereira, Ana Teixeira, dan Clarisse magalhaes (2020) Pada penelitian ini karakteristik individu menunjukkan dampak langsung pada kualitas hidup fisik dan mental. Adanya penyakit kronis berdampak negatif pada kualitas hidup dan hal ini berbanding terbalik dengan kualitas hidup di domain yang lain: lansia tanpa penyakit menunjukkan kualitas hidup yang jauh lebih baik serta usia seseorang yang mana lansia memiliki kualitas hidup yang lebih rendah. Menariknya spiritualitas adalah satu-satunya variabel yang memiliki efek langsung pada kualitas hidup, dimana spiritualitas dan agama sebagai dukungan yang membantu para lansia untuk melawan kecenderungan isolasi dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil penelitian ini terdapat hubungan antara spiritualitas dan kualitas hidup pada lansia (Annisa1 et al., 2021).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Gallardo-Peralta, 2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan khusus antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia di Chili. Terdapat bukti empiris yang menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan elemen penting dalam memahami tingkat kualitas hidup lansia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adanya kontribusi terhadap pengetahuan pada lansia, sehingga dalam penelitian ini pengalaman spiritual sehari-hari, sebuah kategori yang merujuk pada hubungan terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari individu serta dampaknya pada kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang dapat disimpulkan bahwa: Mayoritas lansia di Desa Sampali Deli serdang tingkat kebutuhan spiritual tinggi sebanyak 41 lansia (58,6%). Mayoritas lansia di Desa Sampali Deli Serdang tingkat kualitas hidup dalam kategori tinggi sebanyak 40 lansia (57,1%). Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kebutuhan spiritual pada lansia di Desa Sampali Deli Serdang didapatkan $p\text{-value}=0,013 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesty, D., & Syahrul, F. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Unit Pelayanan Terpadu (Uptd) Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 171. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182>
- Annisa1, E., Herman2, & Yoga Pramana2. (2021). Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia : Literature Review. *Junrnal ProNers, Volume No, July 2021, July*, 1–12.
-

- Berlinc, K., Theresa Okwumabuad, & Idia Thurstone. (2023). Spirituality and Religiosity Profiles among Diverse Young Adults: The Relationship with Meaning Making. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 25.
- Del Castillo, F. (2013). Religion and Spirituality in Society. [Http://www.Studycountry.Com/Guide/GH-Religion.Htm](http://www.Studycountry.Com/Guide/GH-Religion.Htm), 9(January), 125.
- Desmet, L., Dezutter, J., Vandenhoeck, A., & Dillen, A. (2020). Spiritual needs of older adults during hospitalization: An integrative review. *Religions*, 11(10), 1–27. <https://doi.org/10.3390/rel11100529>
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–9.
- Firmawati, F. (2021). *Hubungan spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di desa pontolo kecamatan kwandang kabupaten gorontalo utara*. 2.
- Gallardo-Peralta, L. P. (2017). *The relationship between religiosity/spirituality, social support, and quality of life among elderly Chilean people*.
- Gustian, M. A., & Palmizal, P. (2021). MOTIVASI LANSIA PADA AKTIVITAS OLAHRAGA. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 2(1). <https://doi.org/10.55081/joki.v2i1.547>
- Hardin et, A. (2021). *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kota Palopo*. 7(3).
- Hariani, K. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Lansia Di Desa Tanak Tepong Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sedau. *Prima : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 5(1), 73–80. <https://doi.org/10.47506/jpri.v5i1.138>
- Lubis, V. H., Novianti, & Simanjuntak, P. M. (2020). Hubungan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia Komunitas Muslim Rw 006 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan 2020. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, III, 90–97.
- Martina, Y. (2021). *Hubungan Status Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia*. 4(2), 106–110.
- Moeke-Maxwell, H. N.-B. and T. (2020). *End-of-Life Perspectives : Attaining Ka Ea*.
- Purnama, Et. al, Barat, J., Kmb, D., Ppni, S., Barat, J., Prodi, M., & Jawa, S. P. (2021). “Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. 7(3).
- Shalahuddin, I., Maulana, I., & Rosidin, U. (2021). Intervensi Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia dari Aspek Psikologis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 335–348.
- Sibuea, R. V. (2020). Hubungan Dukungan Spiritual Terhadap Kualitas Hidup Lansia. *Nutrix Journal*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.37771/nj.vol4.iss2.492>
-

Sinaga, E. J. Q. (2019). Hubungan Dukungan Spiritual dengan Simarmata Kabupaten Samosir Tahun 2019 Simarmata Kabupaten Samosir. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.

Ulfa, A., Mujahidin, A., Zainudin, M., Pendidikan, F., Pengetahuan, I., Pendidikan, F., & Pengetahuan, I. (2021). *Pengaruh harga dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan konsumen dalam berbelanja online shopee*. 2, 1–10.

Yusuf, et al. (2017). *Kebutuhan spritual Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*.